

Menerapkan Prinsip 2 Timotius 1:7 dalam Pelayanan Penginjilan

Wisnu Prabowo

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga

wisnuprabowo@gmail.com

Abstract

As God's creation, humans are given spirits by God; the spirit has various functions and uses in life. In 2 Timothy 1: 7 it is written about the spirit of fear, a spirit that awakens strength, love and order. This article examines the meaning of "the spirit of fear, the spirit that awakens strength, love and order" in 2 Timothy 1: 7. This study is a qualitative study using descriptive methods of literature and text analysis. The results obtained are: First, God never gave a spirit that made the servants of God afraid in preaching the Gospel, but God gave a spirit that was able to have strength, love and self-control. So that, despite pressure and obstacles, God's servant is still able to carry out and finish his ministry in preaching the gospel.

Keywords: a spirit that awakens strength; evangelism; spirit; spirit of fear; 2 Timothy

Abstract

Sebagai ciptaan Allah, manusia diberikan roh oleh Allah; roh tersebut mempunyai berbagai fungsi dan juga kegunaan di dalam kehidupan. Di dalam 2 Timotius 1:7 tertulis tentang roh ketakutan, roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban. Artikel ini mengkaji arti dari ungkapan "roh ketakutan, roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban" dalam 2 Timotius 1:7 tersebut. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif literatur dan analisis teks. Hasil yang diperoleh adalah: Pertama, Tuhan tidak pernah memberikan roh yang menjadikan para pelayan Tuhan takut di dalam memberitakan Injil, namun Tuhan memberikan roh yang memungkinkan untuk mempunyai kekuatan, kasih dan penguasaan diri. Sehingga, walaupun mendapatkan tekanan dan hambatan, pelayan Tuhan tetap mampu melaksanakan dan menyelesaikan pelayanannya dalam memberitakan Injil.

Kata kunci: roh; roh ketakutan; roh yang membangkitkan kekuatan; penginjilan;
2 Timotius

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu surat pastoral (pengembalaan), karena ditujukan kepada para pastor (gembala) yang melaksanakan tugas-tugas pengembalaan di dalam jemaat¹, 1 dan 2

¹ Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru* (Jakarta: Bina Media Informasi, 2010), 243.

Timotius mempunyai banyak nasehat untuk kehidupan penggembalaan ataupun pelayanan bagi orang Kristen. Kedua surat Timotius ini menjadi salah satu “Surat-surat Penggembalaan” selain Titus dan Filemon, karena surat ini masing-masing membahas hal gereja dan organisasinya ditilik dari sudut hamba Tuhan.² Oleh karena itu, kedua surat Timotius ini sangat perlu untuk bisa benar-benar dipahami oleh orang Kristen sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi orang Kristen. Dalam Surat-surat Penggembalaan itu ada tiga hal menarik: 1) pokok-pokok pembicaraannya; 2) gagasan-gagasan yang penting; 3) arti kedudukannya.³ Ketiga hal ini harus benar-benar diteliti untuk bisa menjadi acuan bagi para hamba Tuhan ataupun pelayan Kristen.

Secara khusus, 1 dan 2 Timotius ini mempunyai beberapa maksud penulisan yang diantaranya adalah memberi nasehat tentang penggembalaan, membicarakan jabatan dalam gereja yang berdasarkan sistem Presbiterial.⁴ Surat 2 Timotius 1:6-14 yang berisi tentang Keperluan akan keberanian dan kesetiaan, terdapat beberapa petunjuk untuk para pelayan Kristen tentang keberanian dan kesetiaan. Selain itu juga ada nasihat tentang kepemimpinan, di mana Timotius sebagai seorang pemimpin muda harus dapat menerapkan teladan⁵, sehingga ia tidak dipandang remeh. Pembahasan tentang kepemimpinan dan penggembalaan menjadi bahasan khas terkait surat Timotius ini.⁶ Itu sebabnya surat ini dikenal sebagai surat penggembalaan.

Tema lain yang umumnya terkait Timotius ini adalah tentang perjuangan iman dengan tugas pelayanan seorang hamba Tuhan.⁷ Namun dari pembahasan yang dilakukan oleh Alex Ginting tersebut hanya menekankan pada tugas pelayanan hamba Tuhan yang dikaitkan dengan perjuangan imannya. Pokok bahasan dalam kajian ini lebih memfokuskan pada ungkapan Paulus kepada Timotius berkaitan dengan pelayanan penginjilan yang harus dilakukan, yakni bagaimana mentalitas seorang penginjil terbentuk dari roh yang ada di dalam dirinya. Inilah yang mendorong kajian terhadap ungkapan dalam teks 2 Timotius 1:7.

Hal ini penting, karena semangat pelayanan orang Kristen haruslah selalu dijaga, sebab pelayan Kristen mempunyai tugas selama hidup di dunia ini untuk memberitakan nama Tuhan Yesus Kristus. Memberitakan nama Tuhan Yesus Kristus harus menjadi fokus utama pelayanan para pelayan Kristen seperti apa yang disebutkan dalam Amanat Agung Matius 28:19-20.⁸ Terlebih lagi dalam perikop nas ini diberikan judul tentang

²J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2011), 150.

³Ibid.

⁴R.M Drie S. Brotosudarno, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 240.

⁵Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

⁶Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.

⁷Alex Stefanus Ginting, “Perjuangan Iman Dan Tugas Hamba Tuhan Pada Masa Kini Menurut 1 Timotius 1:12-18,” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 108–123.

⁸Y M Imanuel Sukardi, “Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>. Band: Susanto Dwiraharjo, “Kajian

perintah untuk memberitakan Injil, hal ini sangat membantu bagi orang Kristen untuk mengerti bahwa tugas ini adalah secara khusus untuk memberitakan Injil. Tetapi di masa sekarang, semakin menipis kerinduan orang Kristen untuk melaksanakan tugas yang tertulis di Amanat Agung ini. Orang Kristen malah sibuk dengan kegiatan pribadi maupun kegiatan gerejawi sendiri. Bahkan keadaan dunia sekarang cenderung membuat lemah semangat pemberitaan akan Injil di dalam pelayanan orang Kristen. Orang Kristen cenderung melupakan, atau setidaknya-tidaknya tidak memprioritaskan tugas pemberitaan Injil kepada orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Karya Roh Allah dan juga keberadaan roh yang ada pada diri para pelayan Kristen dapat memimpin dan menggerakkan komunitas dan pelayanan gereja bagi jemaat sehingga tujuan utama dari pelayanan yaitu pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan maksimal. Akan tetapi, apakah roh kekuatan, kasih dan ketertiban itu membantu para pelayan Kristen dalam menjalankan tugas pelayanannya? Apakah roh kekuatan, kasih dan ketertiban mampu membantu gereja untuk menjadikan para pelayannya menjadi para pelayan yang mempunyai semangat dan kesetiaan dalam melayani? Hal inilah yang akan dikaji dalam penelitian tekstual atas teks 2 Timotius 1:7.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif literatur yang menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif akan dikumpulkan data yang berbentuk kata-kata berdasarkan kajian nas 2 Timotius 1:7. Penggunaan metode kualitatif deskriptif bertujuan agar penulis bisa melihat sesuatu yang ada di dalam 2 Timotius 1: 7 lebih terperinci, sehingga dengan memperoleh gambaran lebih terperinci ini penulis akan lebih mudah dan lebih akurat untuk memahami tentang “roh” yang ada di dalam 2 Timotius 1:7. Hasil dari penelitian ini adalah berbentuk deskriptif yang merupakan gambaran-gambaran dari suatu proses atau objek khusus.

Metode analisis teks digunakan untuk memahami maksud dan arti dari nas 2 Timotius 1:7, menggunakan proses eksegesis dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika. Menafsirkan dengan metode eksegesis tidak dapat dilepaskan dari ilmu hermeneutika. Sedangkan hermeneutik memberikan alat-alat dan prinsip-prinsip, sedangkan eksegesis adalah proses penafsiran dengan menerapkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip hermeneutika. Selain kajian terhadap teks Yunani dibutuhkan juga pemahaman secara menyeluruh terhadap situasi dan konteks ayat tersebut.

Survei Surat Timotius

Siapa penulis surat atau kitab di dalam Perjanjian Baru sangatlah penting untuk diketahui, karena setiap penulis mempunyai karakteristik tersendiri yang khas di dalam menuliskan setiap Firman Tuhan di Alkitab. Ada penulis yang mempunyai pengalaman pendidikan tentang kitab Taurat, sehingga mampu menulis dengan bahasa dan kosakata yang teratur. Tetapi ada juga penulis yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang penulisan

dengan bahasa dan kosakata yang baik, sehingga mereka secara sederhana menuliskan setiap Firman Tuhan. Perbedaan karakteristik para penulis ini menambah kekayaan akan Firman Tuhan yang ditulis di dalam Alkitab, tetapi juga diperlukan penelitian yang akurat dan cermat di dalam proses penelitian nats ini. Sehingga setiap kata-kata yang ditulis bisa diambil art dan maknanya sesuai dengan maksud penulis saat itu.

Bahkan dari satu peristiwa yang sama, bila ditulis oleh orang yang berbeda, maka tulisan yang dihasilkan pun bisa berbeda dari segi struktur maupun sudut pandang yang berbeda. Waktu penulisan juga berpengaruh terhadap hasil tulisan tersebut. Penulisan Firman Tuhan itu juga terpengaruh dengan keadaan agama dan filsafat di mana saat surat atau kitab tersebut ditulis. Dimana saat penulisan, terdapat tantangan atau juga pengaruh agama yang saat itu berkembang, dan juga penulis dipengaruhi oleh filsafat-filsafat yang saat itu berkembang.

Surat 2 Timotius tidak bisa lepas dari Surat 1 Timotius dan Surat Titus. Selain itu juga tidak bisa melupakan nama Paulus sebagai penulis ketiga surat ini. Douglas J.W. Milne di dalam bukunya *1 Timothy, 2 Timothy, Titus* menulis “Ini adalah Surat Paulus yang terakhir sebelum kemartirannya di Roma sekitar tahun 66 M.”⁹ Paulus mempunyai peran sangat penting di dalam segala pengertian yang ada di dalam surat-surat yang dituliskannya. Paulus yang sebagai rasul dan sebagai bapak rohani dari Timotius memberikan banyak nasehat di dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada Timotius.

Sebagai salah satu surat pengembalaan, selain Titus, 1 dan 2 Timotius ini sangat jelas ditulis oleh Paulus. Douglas J.W. Milne menjelaskan tentang hal ini.

Sampai saat ini gereja selalu percaya bahwa Paulus adalah penulis surat-surat ini. Ini karena surat yang ditulis di dunia kuno selalu membawa nama pengirim di awal. Di masing-masing huruf ini, nama Paulus muncul di sapaan pembuka (1 Tim. 1: 1; 2 Tim. 1: 1; Tit. 1: 1) dan tidak ada alasan mengapa pembaca modern harus menolak bukti yang jelas tentang kepenulisan ini.¹⁰

Paulus memberikan nasehat-nasehat pengembalaan melalui surat-surat tersebut. Nasehat-nasehat tersebut diberikan kepada Timotius dan Titus sebagai bentuk kepedulian Paulus kepada anak rohaninya. Bukan hanya dianggap sebagai anak rohani, tetapi Timotius dan Titus juga dianggap oleh Paulus sebagai teman di dalam pelayanan. Dimana Timotius menggembalakan jemaat di Efesus dan Titus menggembalakan jemaat di Kreta. Linda Belleville, mengatakan:

Satu Timotius, Dua Timotius, dan Titus sering disebut sebagai Surat-surat Pastoral. Ada alasan bagus untuk ini. Paulus mengirim kelompok surat ini kepada dua mantan siswa dan rekan yang membutuhkan nasihat pastoral tentang berbagai masalah. Timotius menggembalakan sebuah gereja yang mapan di ibu kota provinsi Efesus. Titus sedang menggembalakan sebuah gereja yang baru saja ditanami di pulau Kreta (di lepas pantai selatan Yunani).¹¹

⁹Douglas J.W. Milne, *1 Timothy, 2 Timothy, Titus, Focus on the Bible Commentary* (Scotland; Great Britain: Christian Focus Publications, 1996), 124.

¹⁰Ibid., 5.

¹¹Linda Belleville, *Cornerstone Biblical Commentary: 1 Timothy, 2 Timothy, Titus, and Hebrews* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2009), 3.

Surat 2 Timotius ini sangat penting bagi Timotius di saat itu yang melayani jemaat di Efesus. Walaupun Efesus sendiri adalah tempat atau markas perjalanan misi penginjilan Paulus yang ke-3 dan sebagai jemaat induk yang membawahi separuh wilayahnya¹², tetapi jemaat Efesus di bawah pelayanan Timotius mengalami banyak tekanan dan serangan dari ajaran-ajaran sesat.

Kota Efesus, yang menjadi tempat pelayanan penggembalaan oleh Timotius merupakan sebuah kota besar yang sangat penting bagi dunia perekonomian di saat itu. Sehingga, selain ekonomi, aliran kepercayaan dan filsafat juga sangat berkembang di masa itu. Itu yang membuat Timotius menderita karena banyaknya ajaran-ajaran sesat dari para guru-guru palsu yang menyerang pelayanan dan jemaat yang di layani. Paulus menulis untuk menawarkan hiburan di tengah-tengah kepedulian praktis dari pelayanan Timotius dan sebagai penghiburan karena perpisahan mereka satu sama lain. Timotius juga membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dalam perjuangan dengan ajaran sesat.¹³

Timotius sangat membutuhkan dukungan dari bapak rohaninya, Paulus.

Gordon D. Fee menuliskan:

Timotius adalah kolega Paul yang jauh lebih muda yang sering menjadi teman seperjalanan dan teman dekatnya. Menurut Kisah Para Rasul 16: 1–3, Timotius berasal dari Listra, sebuah kota Likaonia di provinsi Romawi, Galatia di Asia Kecil bagian selatan-tengah. Paulus mungkin bertemu dengannya untuk pertama kalinya (ca. a.d. 46–48) selama upaya misionaris pertamanya di bidang ini (lih. Kisah 13: 49–14: 25 dan 2 Tim. 3:11). Kemungkinan besar dia dan ibu dan neneknya menjadi muallaf saat ini.¹⁴

Ini menunjukkan bahwa Timotius dan Paulus mempunyai hubungan yang erat, sehingga Paulus sedemikian mempercayakan kepada Timotius untuk melanjutkan pelayanannya di Efesus. Timotius melayani sebagai wakil pribadi Paulus ke gerejanya pada beberapa kesempatan — ke Tesalonika (1 Tes. 3: 1–10), ke Korintus (1 Kor. 4: 16–17), dan ke Filipi (Flp. 2: 19–24).¹⁵ Paulus bukan saja memilih Timotius untuk melanjutkan pelayanannya di Efesus berdasarkan kemauan dan pengertiannya sendiri. Tetapi Paulus juga mempertimbangkan asal usul Timotius yang mempunyai nenek dan ibu yang mempunyai iman tulus ikhlas (2 Tim. 1:5).

Fokus pelayanan Paulus adalah pemberitaan Injil, ini terlihat di dalam kedua suratnya yang ditulis untuk Timotius di Surat 1 dan 2 Timotius. Paulus memberikan pengarahan kepada Timotius untuk memastikan sikap orang percaya di gereja-gereja di Asia Kecil mendukung penyebaran Injil. Dongeng dan silsilah yang tiada akhir yang disukai oleh beberapa orang Kristen hanya menimbulkan provokasi yang tidak perlu (1 Tim. 1:4) “ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman.”¹⁶

¹²Brotosudarno, *Pengantar Perjanjian Baru*, 240.

¹³Peter Gorday, *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon, Ancient Christian Commentary on Scripture NT 9* (Illinois: Inter Varsity, 2000), 229.

¹⁴Gordon D. Fee, *New International Biblical Commentary: 1 and 2 Timothy, Titus* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1988), 1.

¹⁵John B. Polhill, *Paul and His Letters* (Nashville: Broadman & Holman, 1999), 406.

¹⁶Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2014), 154.

Dan fokus pemberitaan Injil di dalam pelayanan Paulus juga terlihat di dalam 2 Timotius 4:5 “Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!”, Paulus menasehati Timotius untuk “melakukan pekerjaan pemberita Injil”. Timotius di Efesus menghadapi perlawanan ajaran sesat, antara lain: sinkretisme antara Yahudi dengan kafir, Gnostik dalam hal askese dan selibat atau pantang kawin.¹⁷ Dan Titus menghadapi pengajar sesat yang mementingkan dongeng kuno dan mengutamakan pantangan-pantangan.¹⁸

Linda Belleville, di dalam bukunya *Cornerstone Biblical Commentary, Volume 17: 1 Timothy, 2 Timothy, Titus, and Hebrews*, menuliskan Penerima utama Surat-surat Pastoral adalah dua individu, Timotius dan Titus. Para penerima sekunder adalah gereja-gereja yang masing-masing dipimpin oleh orang-orang ini. Timotius memimpin gereja di Efesus, dan Titus memimpin gereja-gereja di Kreta.¹⁹ Keadaan orang Kristen di kota Efesus di saat pelayanan Timotius mengalami tekanan yang besar dari para ajaran sesat. Ajaran sesat ini sangat mengganggu pelayanan pemberitaan Injil di kota Efesus yang dilakukan oleh Timotius. Di dalam buku *Paul and His Letters*, John B. Polhill, menulis Tujuan utama dari 1 Timotius, bagaimanapun, adalah untuk memerangi ajaran palsu yang telah bangkit di dalam gereja. Ajaran itu mengganggu persekutuan, mendatangkan malapetaka pada individu dan keluarga.²⁰

Penekanan surat 2 Timotius ini adalah supaya Timotius memegang dan memelihara harta yang telah dipercayakan kepadanya, yaitu kebenaran Injil. Dan harta tersebut perlu dipercayakan dan diberitakan kepada orang lain yang orang lain tersebut juga mampu untuk mengajarkan kembali kepada orang yang lain lagi. Timotius juga perlu untuk menanggung penderitaan sambil terus melawan ajaran-ajaran palsu dan tetap mengikuti kebenaran Injil. Sehingga surat 2 Timotius ini adalah surat warisan kepada semua orang yang diutus untuk memberitakan Injil. Carol Stream menuliskan di dalam *Christian History Magazine-Issue 47: The Apostle Paul & His Times*, Eusebius, sejarawan abad keempat, mengatakan bahwa setelah kematian Paulus, Timotius menjadi uskup pertama di Efesus, mungkin sekitar usia 40 tahun.²¹

PEMBAHASAN

Teks 2 Timotius 1:7

Teks 2 Timotius 1:7, dalam Alkitab Terjemahan Baru berbunyi: “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.” Sementara teks Yunani berbunyi: οὐ γὰρ ἔδωκεν ἡμῖν ὁ θεὸς πνεῦμα δειλίας ἀλλὰ δυνάμεως καὶ ἀγάπης καὶ σωφρονισμοῦ. Untuk

¹⁷R. M Drie S. Brotosudarno, *Pengantar Perjanjian Baru*, 240.

¹⁸Ibid., 242

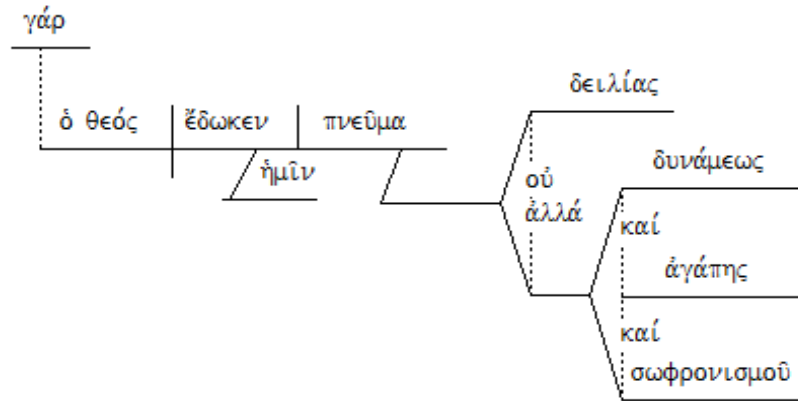
¹⁹Belleville, *Cornerstone Biblical Commentary: 1 Timothy, 2 Timothy, Titus, and Hebrews*, 10.

²⁰John B. Pohill, *Paul and His Letters* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999), 407.

²¹Carol Stream, “Christian History Magazine-Issue 47: The Apostle Paul Dan His Times,”

Christianity Today, 1995.

mempermudah dalam melakukan penelitian ini dan dalam melakukan proses eksegesis, maka perlu untuk melampirkan diagram 2 Timotius 1:7 tersebut, seperti berikut:



Tabel Terjemahan

No	Infleksi	Leksikal	Morfologi	Makna
	Οὐ	οὐ	Adverb	Tidak, bukan
	γάρ	γάρ	onjunction coordinating	Karena, sebab, maka
	ἔδωκεν	δίδωμι	verb indicative aorist active 3rd person singular	ia pernah memberi
	ἡμῖν	ἐγώ	pronoun personal dative plural	Kepada kita/kami
	ὁ	ὁ	definite article nominative masculine singular	Itu
	θεός	θεός	noun nominative masculine singular	Allah
	πνεῦμα	πνεῦμα	noun accusative neuter singular common	Roh
	δειλίας	δειλία	noun genitive feminine singular common	Milik Perasaan kecut, sifat takut-takut
	ἀλλά	ἀλλά	conjunction coordinating	Tetapi, kecuali
	δυνάμεως	δύναμις	noun genitive feminine singular common	Milik kekuatan
	Και	και	conjunction coordinating	Dan
	ἀγάπης	ἀγάπη	noun genitive feminine singular common	Milik kasih
	καὶ	καὶ	conjunction coordinating	Dan
	σωφρονισμου	σωφρονισμός	noun genitive masculine singular	Milik penguasaan diri

Penggunaan terjemahan pembanding seperti *King James Version* (KJV) dan *New International Version* (NIV) agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. KJV menggunakan kalimat: “*For God hath not given us the spirit of fear; but of power, and of love, and of a sound mind.*” Sedangkan NIV menggunakan kalimatnya: “*For God did not give us a spirit of timidity, but a spirit of power, of love and of self-discipline.*”

Di dalam berbagai terjemahan, baik itu di dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa perbedaan penerjemahan yang diambil dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Indonesia, 2 Timotius 1:7 ini dibuka dengan kalimat “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan...” Kalimat οὐ γὰρ ἔδωκεν ἡμῖν ὁ θεὸς πνεῦμα δειλίας, membuka nats 2 Timotius 1:7 ini.

Kata οὐ secara morfologi mempunyai bentuk adverb. Adverb yang dimiliki oleh οὐ ini mempunyai fungsi sebagai partikel negatif khusus untuk modus indikatif. Dimana modus indikatif di dalam kalimat ini ada pada kata ἔδωκεν. Kata οὐ mempunyai arti not (generally used with indicative verbs)²², yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti tidak (umumnya digunakan dengan kata kerja indikatif).

Di dalam Friberg Lexicon 20012, kata οὐ ini memiliki keterangan 1) dengan aksen οὐ sebagai jawaban negatif tidak; (2) dalam litote, menggunakan negatif untuk menekankan positif tidak...(tetapi); (3) bertentangan dengan aturan umum, kadang-kadang dengan participle; (A) untuk meniadakan satu konsep; (b) untuk menunjukkan penekanan atau kontras yang kuat; (c) dalam kutipan dari Septuaginta; (4) digunakan untuk meniadakan masa depan deklaratif, membentuk larangan; (5) digunakan dalam pertanyaan langsung untuk menunjukkan bahwa jawaban afirmatif diharapkan; (6) dalam kombinasi dengan hal-hal negatif lainnya, seperti οὐ μή, οὐκ οὐδέν untuk menghasilkan negatif atau pelarangan yang kuat tidak pernah sama sekali, sama sekali tidak berarti, tentu saja tidak. Jadi berdasarkan penjelasan diatas penulis memilih terjemahan dari kata οὐ ini adalah “tidak”.

Kata selanjutnya adalah γὰρ yang secara morfologi mempunyai fungsi sebagai conjunction coordinating. Sebagai kata sambung, γὰρ ini tidak dapat menempati awal kalimat, tetapi dapat menempati pada posisi kedua dari kalimat. γὰρ ini memiliki fungsi kata sambung yang menjelaskan. Sebuah konjungsi yang pada dasarnya memperkenalkan penjelasan; (1) mengungkapkan sebab atau alasan untuk, karena (2) memberikan alasan untuk kesimpulan, peringatan, atau peringatan untuk (3) memberikan penjelasan untuk, Anda melihat (4) menyatakan kelanjutan seperti de, (tapi, dan) memang, tentu saja, untuk memastikan (5) sebagai partikel inferensial kualifikasi seluruh kalimat, biasanya dalam tanggapan langsung; (A) sebagai seruan untuk menunjuk pada kesimpulan yang terbukti dengan sendirinya; (I) untuk membuat penolakan yang kuat tentu saja tidak, tidak, tidak, sama sekali tidak (ii) untuk membuat penegasan yang kuat ya memang (b) untuk mengekspresikan skeptisisme tentang kesimpulan orang lain.²³

Jadi kata γὰρ yang mempunyai arti karena, sebab, maka; dalam bagian ini pemilihan arti untuk kata γὰρ ini adalah memberikan alasan untuk kesimpulan, peringatan, atau peringatan untuk. Berdasarkan penjelasan dan penelitian diatas arti dari kata γὰρ ini adalah “sebab”.

²² Barclay-Newman, “Greek-English Dictionary,” n.d.

²³ 5193, Friberg, Analytical Greek Lexicon

Kata selanjutnya adalah kata ἔδωκεν yang mempunyai penjelasan morfologi verb indicative aorist active 3rd person singular. Verb adalah kata kerja, indicative adalah modus yang menyatakan suatu tindakan kepastian. Sedangkan Aoris adalah menyatakan kala, dimana kala Aoris adalah “pernah terjadi dan tidak terus-menerus.” sedangkan untuk diatesis active, ini menunjukkan bahwa “subjek sebagai pelaku tindakan.” Dan 3rd person berarti subjek dari kata kerja atau pelaku dari suatu tindakan yang dibicarakan. Singular sendiri adalah keterangan jumlah kualitatif dari subjek atau pelaku, yang menerangkan bahwa hanya satu. Artinya, ἔδωκεν adalah kata kerja yang pernah dilakukan tapi tidak secara terus menerus dilakukan dari seorang subjek tunggal yang dibicarakan.

Kata ἔδωκεν ini mempunyai arti yang sangat luas. Di dalam Friberg Lexicon 6612, menerangkan dengan makna dasar - memberikan, terjemahannya sangat bervariasi untuk disesuaikan dengan konteksnya; (1) orang; (a) dari apa yang diberikan oleh seseorang dalam posisi superior ke posisi satu di bawahnya; sebagai tugas, menunjuk, menetapkan; sebagai wewenang untuk melaksanakan suatu tugas yang dipercayakan, diberikan, dimasukkan; sebagai nikmat atau hak istimewa, berikan; (b) dari apa yang diberikan oleh seseorang dalam posisi inferior ke posisi yang lebih tinggi; sebagai pengakuan yang mengabdikan, menawarkan, membawa; sebagai hadiah layanan menyerah, menyerah; (2) hal-hal; (A) sebagai menyiratkan pengalihan tempat atau kepemilikan memberi, hadir; secara kiasan dan kiasan; berikan, serahkan; (b) memberikan sesuatu yang berharga sebagai imbal balik, memberikan kembali, membayar; (c) memberikan sesuatu yang berharga untuk mendapatkan laba investasi; (3) kejadian; (A) sebagai memberikan izin kesempatan, memungkinkan; tinggalkan tempat untuk, biarkan pengalaman; (b) sebagai menyebabkan terjadinya produksi, buat; (4) secara idiomatis, secara harfiah memberi tangan yang tepat, yaitu membuat kesepakatan; secara harfiah memberi mulut, yaitu membantu untuk mengatakan, secara harfiah memberikan upaya, yaitu melakukan yang terbaik, berusaha, berusaha keras; secara harfiah memberi kemuliaan kepada Tuhan.²⁴

Dari penjelasan yang sangat panjang tersebut, pemilihan kata ἔδωκεν ini memiliki arti “memberi” yang “dari apa yang diberikan oleh seseorang dalam posisi superior ke posisi satu di bawahnya; sebagai tugas, menunjuk, menetapkan; sebagai wewenang untuk melaksanakan suatu tugas yang dipercayakan, diberikan, dimasukkan; sebagai nikmat atau hak istimewa.” Berdasarkan penelitian diatas bisa mengartikan kata ἔδωκεν ini adalah “Dia pernah memberi.”

Kata selanjutnya adalah kata ἡμῖν yang mempunyai keterangan morfologi pronoun personal dative plural. Pronoun adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Personal adalah menerangkan kata pengganti kata benda yang menerangkan orang. Dative sendiri memberi keterangan tentang objek seorang atau benda (diterjemahkan untuk, bagi, kepada). Plural menerangkan bahwa kata ini untuk kepada objek yang lebih dari satu. Di dalam Friberg Lexicon 7721, dijelaskan bahwa bila kata

²⁴ 6612, Friberg, Analytical Greek Lexicon

ἡμῖν ini plural maka mempunyai acuan “dengan mengacu pada pembicara: (I) saya, (me) saya, (we) kami, (us) kita.”²⁵ Artinya, kata ἡμῖν ini menjadi “kepada kita”.

Kata ὁ yang menjadi kata selanjutnya di dalam kalimat ini, mempunyai keterangan morfologi definite article nominative masculine singular. Yang bila diterjemahkan dalam bahasa Inggris “the”, diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia menjadi “itu”. Dan kata ὁ ini mengikuti kata benda yang disandangnya, dalam kalimat ini kata benda tersebut adalah θεός. Berdasarkan evaluasi kata ὁ ini diartikan menjadi “itu”.

Kata berikutnya adalah θεός, yang menjadi kata benda dari kata sandang ὁ. Kata θεός ini mempunyai keterangan morfologi noun nominative masculine singular. Noun berarti kata benda. Nominative berarti kata benda ini menjadi subjek dari kalimat ini atau sebagai pelaku utama. Masculine singular menjelaskan bahwa kata θεός ini maskuline dan jumlah subjeknya adalah tunggal. Di dalam Friberg Lexicon 13552, kata θεός ini mempunyai arti (1) sebagai wujud ilahi tertinggi, Tuhan yang sejati, hidup, dan pribadi; mungkin; (2) sebagai dewa idola; dewi feminin; (3) iblis sebagai roh penguasa dewa zaman ini; (4) sebagai kata sifat ilahi; (5) secara kiasan; (a) orang-orang yang layak dihormati dan dihormati sebagai hakim dan hakim dewa; (B) dari perut ketika nafsu makan adalah dewa kontrol.²⁶ Kata θεός ini diartikan “Allah”.

Kata πνεῦμα adalah kata selanjutnya dari kalimat ini. Kata πνεῦμα ini mempunyai penjelasan morfologi noun accusative neuter singular common. Kata noun berarti kata πνεῦμα ini adalah kata benda. Accusative menerangkan bahwa kata benda πνεῦμα ini adalah objek yang memberikan batasan akhir suatu tindakan tertentu. Kata singular menunjukkan bahwa objek ini adalah tunggal. Common artinya kata ini adalah sesuatu yang umum tidak menunjuk kepada suatu pribadi atau lokasi khusus.

Di dalam Friberg Lexicon 22270, terdapat keterangan yang sangat luas tetapi mendetail tentang arti kata πνεῦμα ini, yaitu (1) seperti yang berasal dari πνέω (blow), dari gerakan udara; (a) meniup, angin; (B) bernapas, nafas; (2) sebagai syarat dan agen nafas kehidupan (life), jiwa roh, jiwa dalam arti "ia menepis semangatnya"); (3) sebagai bagian immaterial dari kepribadian manusia, roh kontras dengan aspek luar dan terlihat dari σάρξ (daging) dan σῶμα (tubuh); (4) sebagai kedudukan kehidupan rohani batiniyah manusia, kapasitas untuk mengenal Tuhan, roh; (5) sebagai disposisi atau cara berpikir semangat, sikap; (6) sebagai makhluk spiritual independen, tidak dapat dipahami oleh indra fisik; (a) roh Allah sendiri; (b) sebagai pribadi ketiga dari Trinitas, dimiliki oleh dan melanjutkan dari Roh Allah atau Kristus (Kudus); (c) sebagai wujud non-materi iblis, hanya jahat dalam roh PB; (d) malaikat sebagai makhluk roh; (e) sebagai hantu manusia tanpa tubuh, hantu, roh.

Berdasarkan penjelasan di atas arti kata yang dipilih dari πνεῦμα ini adalah “roh” (yang menjadi bagian immaterial dari kepribadian manusia, roh kontras dengan aspek luar dan terlihat dari σάρξ (daging) dan σῶμα (tubuh)).

²⁵ 7721, Friberg, Analytical Greek Lexicon

²⁶ 7721, Friberg, Analytical Greek Lexicon

Kata *δειλίας* sendiri memiliki keterangan morfologi noun genitive feminine singular common. Kata noun berarti kata *δειλίας* ini adalah kata benda. Genitive menerangkan bahwa kata benda *δειλίας* ini adalah kata yang memberikan penjelasan, mempunyai fungsi menjelaskan asal, macam, jenis atau dari suatu objek (biasanya diterjemahkan milik, dari). Kata *δειλίας* mempunyai gender feminine dan bersifat singular yang artinya kata *δειλίας* ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tunggal. Dan common menerangkan bahwa kata *δειλίας* ini adalah sesuatu yang umum tidak menunjuk kepada suatu pribadi atau lokasi khusus.

Kata *δειλίας* ini mempunyai arti *cowardice, timidity*; di mana pengertiannya sangat luas. Di dalam Webster Dictionary *cowardice* mempunyai arti “*Want of courage to face danger; extreme timidity; pusillanimity; base fear of danger or hurt; lack of spirit.*”²⁷, yang di dalam bahasa Indonesia bisa di artikan menjadi “keinginan untuk berani menghadapi bahaya; sifat takut-takut yang sangat; perasaan kecut; karena takut akan bahaya atau luka; kurang semangat.” Khusus di dalam Friberg Lexicon 5909, kata *δειλία* mempunyai arti khusus untuk 2 Timotius 1:7 yaitu, “*as a shameful state of fear from lack of courage*” yang di dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti “sebagai rasa takut yang memalukan karena kurangnya keberanian.”²⁸

Dalam versi bahasa Inggris, KJV dan NIV, kata “ketakutan” mempunyai 2 versi yang berbeda. KJV mengartikan “*fear*” dan NIV mengartikan “*timidity*”. Dua kata di dalam versi bahasa Inggris ini, kata “*fear*” dan kata “*timidity*” mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Kata “*fear*” mempunyai arti “takut”²⁹, sedangkan kata “*timidity*” mempunyai arti “sifat takut-takut”. Artinya, kata *δειλίας* ini dapat diartikan menjadi “ketakutan (yang bersumber dari)”. Penulis memilih arti terjemahan kata *δειλίας* ini adalah ketakutan.

Dari penelitian secara diagram, morfologi dan gramatikal tersebut diatas, penulis dapat menterjemahkan kalimat pertama dari 2 Timotius 1:7, yaitu *οὐ γὰρ ἔδωκεν ἡμῖν ὁ θεὸς πνεῦμα δειλίας* ini menjadi “sebab itu Allah pernah memberi kepada kita roh tidak ketakutan (yang bersumber dari)”. Kalimat kedua dari ayat nats 2 Timotius 1:7 ini adalah *ἀλλὰ δυνάμει καὶ ἀγάπης καὶ σωφροτισμοῦ*. Kata *ἀλλὰ* ini mempunyai keterangan morfologi conjunction coordinating. Conjunction coordinating ini menjelaskan bahwa kata *ἀλλὰ* ini adalah berfungsi sebagai kata sambung. Kata sambung yang bisa juga disebut sebagai kata penghubung, adalah kata yang menghubungkan induk kalimat dan anak kalimat. hal ini menjelaskan bahwa kalimat kedua dari ayat nats 2 Timotius 1:7 ini adalah berfungsi sebagai anak kalimat dari keseluruhan bagian di dalam ayat nats 2 Timotius 1:7 ini.

Kata *ἀλλὰ* sendiri mempunyai keterangan di dalam Friberg Lexicon 1136 yaitu (1) setelah negatif; (A) untuk memperkenalkan kontras tetapi, bagaimanapun, namun demikian; (B) untuk memberikan kekuatan yang mendesak untuk pernyataan *οὐ μόνον* . .

²⁷ Aplikasi Webster Dictionary.

²⁸ 5909, Friberg, Analytical Greek Lexicon

²⁹ <https://translate.google.com/?hl=id#en/id/Fear>

. ἄ. καί tidak hanya. . . tetapi juga ; dengan οὐ μόνον tersirat bahkan lebih dari itu; (C) untuk memperkenalkan titik utama setelah pertanyaan dengan jawaban negatif tersirat lebih tepatnya, sebagai gantinya; (D) untuk meniadakan deklarasi yang salah, bukan; (E) untuk memperkenalkan pengecualian kecuali, bagaimanapun; (2) untuk menyediakan transisi antara klausa independen, dengan kekuatan yang membatasi atau berbeda tetapi, namun, bagaimanapun; (3) untuk memperkuat komando sekarang, kemudian, jadi; (4) dalam konsekuensi klausa kalimat kondisional untuk mengubah arah pikiran, tentu saja, setidaknya. Artinya, kata ἀλλὰ ini dapat diterjemahkan menjadi “tetapi”.

Kata selanjutnya dari anak kalimat yang di dalam ayat nats 2 Timotius 1:7 ini adalah δυνάμεως. Kata δυνάμεως ini mempunyai keterangan morfologi noun genitive feminine singular common. Noun berarti kata δυνάμεως ini adalah kata benda. Genitive mempunyai arti bahwa kata δυνάμεως ini adalah kata yang memberikan penjelasan, mempunyai fungsi menjelaskan asal, macam, jenis atau dari suatu objek (biasanya diterjemahkan milik, dari). Kata δυνάμεως mempunyai gender feminine dan bersifat singular yang artinya kata δυνάμεως ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tunggal. Dan common menerangkan bahwa kata δυνάμεως ini adalah sesuatu yang umum tidak menunjuk kepada suatu pribadi atau lokasi khusus.

Dalam Friberg Lexicon 7247, kata δυνάμεως ini mempunyai arti (1) mampu menghasilkan kekuatan efek yang kuat, kekuatan, kekuatan, berlawanan ἀσθένεια (kelemahan); kekuasaan penguasa jamak, universal atau supranatural; (2) sebagai kapasitas untuk kemampuan sesuatu, kemampuan; (3) sebagai kemampuan untuk berkomunikasi melalui makna bahasa, kekuatan; (4) sebagai manifestasi supranatural dari keajaiban kuasa, keajaiban, perbuatan yang kuat; (5) sebagai nilai dan kegunaan kekayaan uang, sumber daya, kekayaan.³⁰ Kata δυνάμεως ini dapat diterjemahkan sebagai “kekuatan (yang bersumber dari)”. Sehingga penulis menterjemahkan kata δυνάμεως ini menjadi “kekuatan”

Kata selanjutnya adalah kata καὶ. Kata καὶ ini mempunyai keterangan morfologi conjunction coordinating. Conjunction coordinating ini menjelaskan bahwa kata καὶ ini adalah berfungsi sebagai kata sambung. Kata sambung yang bisa juga disebut sebagai kata penghubung, adalah kata yang menghubungkan induk kalimat dan anak kalimat. Dalam Friberg Lexicon 14596 mempunyai keterangan suatu hubungan koordinasi dengan rasa yang bervariasi sesuai dengan keadaannya; I. sebagai penghubung; (1) menghubungkan kata-kata tunggal dan; (2) sebagai klausa dan kalimat yang kontinu, menghubungkan dan; (3) sebagai waktu koordinasi dengan suatu kejadian saat; (4) untuk memperkenalkan hasil dari keadaan sebelumnya dan kemudian, dan sebagainya; (5) untuk memperkenalkan pertanyaan mendadak yang mengekspresikan perasaan kontras kemudian, dalam kasus itu; (6) sebagai penekanan fakta yang tidak terduga namun, bagaimanapun, dan terlepas dari itu; (7) untuk menjelaskan apa yang didahului dan sebagainya, yaitu, yaitu; (8) κ. . . κ. keduanya. . . dan tidak hanya . . . tetapi juga ; II.

³⁰ 7247, Friberg, Analytical Greek Lexicon

kata keterangan; (1) sebagai ajuvan juga, juga; (2) sebagai seorang yang menaik, memperkenalkan sesuatu yang tidak biasa bahkan; (3) untuk memperkuat kontras atau perbandingan juga. Kata *καὶ* ini dapat diterjemahkan menjadi “dan”.

Kata selanjutnya adalah kata *ἀγάπης*. Dimana kata *ἀγάπης* ini mempunyai keterangan morfologi noun genitive feminine singular common. Noun berarti kata *ἀγάπης* ini adalah kata benda. Genitive mempunyai arti bahwa kata *ἀγάπης* ini adalah kata yang memberikan penjelasan, mempunyai fungsi menjelaskan asal, macam, jenis atau dari suatu objek (biasanya diterjemahkan milik, dari).

Kata *ἀγάπης* mempunyai gender feminine dan bersifat singular yang artinya kata *ἀγάπης* ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tunggal. Dan common menerangkan bahwa kata *ἀγάπης* ini adalah sesuatu yang umum tidak menunjuk kepada suatu pribadi atau lokasi khusus. Dalam Friberg Lexicon 120, kata *ἀγάπης* ini mempunyai keterangan cinta; (1) terutama sebagai sikap apresiasi yang dihasilkan dari evaluasi dan pilihan sadar; digunakan untuk cinta kasih ilahi dan manusia, pengabdian; (2) jamak *αἱ ἀγάπαι* perayaan cinta, makanan persekutuan, makanan di mana anggota komunitas Kristen makan bersama dalam persekutuan.³¹ Kata *ἀγάπης* ini dapat diterjemahkan sebagai “kasih (yang bersumber dari)”. Sehingga penulis menterjemahkan kata *ἀγάπης* ini menjadi “kasih”.

Kata penutup dari ayat nats 2 Timotius 1:7 ini adalah *σωφροτισμοῦ*. Dimana kata *σωφροτισμοῦ* ini mempunyai keterangan morfologi noun genitive masculine singular. Noun berarti kata *σωφροτισμοῦ* ini adalah kata benda. Genitive mempunyai arti bahwa kata *σωφροτισμοῦ* ini adalah kata yang memberikan penjelasan, mempunyai fungsi menjelaskan asal, macam, jenis atau dari suatu objek (biasanya diterjemahkan milik, dari). Kata *σωφροτισμοῦ* mempunyai gender masculine dan bersifat singular yang artinya kata *σωφροτισμοῦ* ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tunggal. Dan common menerangkan bahwa kata *σωφροτισμοῦ* ini adalah sesuatu yang umum tidak menunjuk kepada suatu pribadi atau lokasi khusus.

Dalam Freiberg Lexicon 26217, kata *σωφροτισμοῦ* mempunyai arti yang luas yaitu (1) sebagai proses pengajaran moderasi, membuat nada, saran untuk membuat keputusan yang bijaksana; (2) sebagai kontrol diri, disiplin, dan perilaku yang masuk akal. Dan penjelasan arti ini terkhusus ada di dalam 2 Timotius 1:7. Di dalam bahasa Indonesia bisa diartikan menjadi (1) sebagai proses pengajaran moderasi, membuat nada, saran untuk membuat keputusan yang bijaksana; (2) sebagai kontrol diri, disiplin, dan perilaku yang masuk akal.³² Dari analisis terjemahan yang lebih tepat untuk kata *σωφροτισμοῦ* adalah “penguasaan diri (yang bersumber dari)”. Sehingga penulis menterjemahkan kata *σωφροτισμοῦ* ini menjadi “penguasaan diri.” Dari penelitian secara diagram, morfologi dan gramatikal tersebut diatas, penulis dapat menterjemahkan anak kalimat dari 2

³¹ 120, Friberg, Analytical Greek Lexicon

³² 26217, Friberg, Analytical Greek Lexicon

Timotius 1:7, yaitu ἀλλὰ δυνάμει καὶ ἀγάπῃ καὶ σωφρονισμῶν ini menjadi “tetapi kekuatan dan kasih dan penguasaan diri”.

Berdasarkan evaluasi terjemahan di atas, terjemahan final untuk Surat 2 Timotius 1: 7 adalah “sebab itu Allah pernah memberi kepada kita roh tidak ketakutan tetapi kekuatan dan kasih dan penguasaan diri.”

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan setelah melakukan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan beberapa hal sebagai berikut:

Arti dari kata “roh ketakutan” yang ada di dalam 2 Timotius 1:7 ini adalah bukan hanya rasa takut yang biasa saja, tetapi ini adalah sifat takut-takut yang sudah sangat memalukan. Dan sifat takut itu menjadikan tidak semangat di dalam melakukan pelayanan pekabaran Injil. Arti dari “roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban” yang ada di dalam 2 Timotius 1:7 ini adalah roh yang mempunyai kuasa untuk kuat di dalam menghadapi penderitaan dan tekanan di dalam melakukan pelayanan pekabaran Injil sehingga bisa menjadi efektif di dalam melayani Tuhan.

Kasih, mempunyai arti bahwa roh yang ada di dalam diri pelayan Tuhan memampukan para pelayan Tuhan untuk mempunyai kasih. Kasih yang agape, kasih yang mau berkorban dan mau menderita untuk kepentingan jemaat yang dilayani dan untuk kepentingan Tuhan. Mampu menentukan dan berbuat dengan sikap yang tepat di hadapan Tuhan dan sesama. Ketertiban, mempunyai arti penguasaan diri. Yaitu penguasaan diri untuk tetap bisa disiplin di dalam setiap detail kehidupan para pelayan Tuhan sehingga di dalam pelayanan maupun di dalam kehidupan sehari-hari mampu hidup yang sesuai dengan kemauan Tuhan. Ketiga hasil dari kuasa Roh Kudus ini, kekuatan, kasih dan penguasaan diri sangatlah perlu untuk tetap dikobarkan di dalam diri pelayan Tuhan. Sehingga walaupun pelayan Tuhan menghadapi tantangan bahkan mengalami penderitaan di dalam pelayanan mereka, mereka tetap bisa setia dan taat di dalam melakukan pelayanan mereka.

REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2000).
Aplikasi Webster Dictionary.
Barclay-Newman, Greek-English Dictionary, BibleWorks7
Baxter, J. Sidlow, Menggali Isi Alkitab 4 (Yayasan Bina Kasih, 2011).
Belleville, Linda, Cornerstone Biblical Commentary, Volume 17: 1 Timothy, 2 Timothy, Titus, and Hebrews (Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, 2009).
Benyamin, Samuel, Perjanjian Baru (Bina Media Informasi, 2010).
Brotosudarmo, R.M Drie S., Pengantar Perjanjian Baru (Andi Yogyakarta, 2017).
Christ, Joseph, Diktat Bahasa Yunani 2, STT El-Shadday, Surakarta, 2015.- Polhill, John B.I, Paul and His Letters (Nashville, TN: Broadman & Holman, 1999).
Christian History Magazine-Issue 47: The Apostle Paul & His Times (Carol Stream, IL: Christianity Today, 1995).

- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>. Fee, Gordon D., *New International Biblical Commentary: 1 and 2 Timothy, Titus, "Revised Edition"--Pref.* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988).
- Friberg, Analytical Greek Lexicon
- Ginting, Alex Stefanus. "Perjuangan Iman Dan Tugas Hamba Tuhan Pada Masa Kini Menurut 1 Timotius 1:12-18." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 108–123.
- Gorday, Peter, *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon, Ancient Christian Commentary on Scripture NT 9.* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2000).
- <http://alkitab.mobi/2/niv/2Ti/1>
- <http://www.sabda.org>
- <https://translate.google.com>
- Milne, Douglas J.W., *1 Timothy, 2 Timothy, Titus, Focus on the Bible Commentary* (Scotland; Great Britain: Christian Focus Publications, 1996).
- Polhill, John B.I, *Paul and His Letters* (Nashville, TN: Broadman & Holman, 1999).
- Samarenna, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Schnabel, Eckhard J., *Rasul Paulus Sang Misionaris*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2014).D45
- Suprasetya, Gatot, *Diktat Metodologi Penelitian, STT El-Shadday, Surakarta, 2018.*
- Sukardi, Y M Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.
- Barclay-Newman. "Greek-English Dictionary," n.d.
- Belleville, Linda. *Cornerstone Biblical Commentary: 1 Timothy, 2 Timothy, Titus, and Hebrews.* Illinois: Tyndale House Publishers, 2009.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Fee, Gordon D. *New International Biblical Commentary: 1 and 2 Timothy, Titus.* Peabody: Hendrickson Publishers, 1988.
- Ginting, Alex Stefanus. "Perjuangan Iman Dan Tugas Hamba Tuhan Pada Masa Kini Menurut 1 Timotius 1:12-18." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 108–123.
- Gorday, Peter. *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon, Ancient Christian Commentary on Scripture NT 9.* Illinois: Inter Varsity, 2000.
- J. Sidlow Baxter. *Menggali Isi Alkitab 4.* Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2011.
- John B. Polhill. *Paul and His Letters.* Nashville: Broadman & Holman, 1999.
- Milne, Douglas J.W. *1 Timothy, 2 Timothy, Titus, Focus on the Bible Commentary.* Scotland; Great Britain: Christian Focus Publications, 1996.
- Pohill, John B. *Paul and His Letters.* Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999.
- R. M Drie S. Brotosudarno. *Pengantar Perjanjian Baru.* Yogyakarta: ANDI, 2017.

- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru*. Jakarta: Bina Media Informasi, 2010.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2014.
- Stream, Carol. "Christian History Magazine-Issue 47: The Apostle Paul Dan His Times." *Christianity Today*, 1995.
- Sukardi, Y M Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.